

## **IDENTIFIKASI POLA PERILAKU PADA RUANG KOMUNAL ANGKRINGAN**

### **IDENTIFICATION OF BEHAVIOR PATTERN IN ANGKRINGAN'S COMMUNITY SPACES**

**Dewanti Hari Wening Nurzamni<sup>a</sup>, Avi Marlina<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

<sup>b</sup> Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

EMAIL: Dewantinurzamni@gmail.com

#### **Abstrak**

*Lingkungan kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta bermunculan para pedagang angkringan yang berjualan di pedestrian, bahu jalan serta memanfaatkan ruang-ruang kosong. Meskipun keberadaan angkringan "ilegal" tetapi angkringan sudah bukan hanya menjadi sebuah warung makan pinggir jalan biasa melainkan sebuah ruang untuk berdiskusi, mengobrol dan bertukar pikiran dengan suasana santai. Fenomena ini tanpa disadari menciptakan sebuah ruang publik "ruang komunal" di masyarakat.. Angkringan sebagai ruang komunal menimbulkan pola perilaku yang berhubungan dengan perilaku spasial yang menunjukkan tindakan dan respon seseorang, ataupun kecenderungan perilaku yang muncul dalam interaksi manusia dalam ruang komunal di angkringan. Pada penelitian ini berfokus pada kajian seting-perilaku di dalam seting angkringan. Objek angkringan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkringan dengan tipe gerobak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus, meliputi beberapa tahapan yaitu melakukan literature review untuk menentukan proposisi, dan meverifikasi proposisi ke lapangan teori, survey lapangan, dan analisis data dengan tujuan untuk mengetahui pola perilaku di angkringan dan mengetahui penyebab angkringan menjadi pilihan masyarakat untuk berkumpul. Hasil dari penelitian ini adalah Pola perilaku penjual, pola perilaku pembeli, dan kecenderungan dominasi kelompok tertentu pada ruang komunal angkringan. Sehingga, kedepannya angkringan ini dapat dipandang sebagai potensi ruang komunal dan publik sehingga dapat mendukung suatu fungsi kawasan atau pariwisata.*

**Keywords:** *Angkringan, Komunal, Perilaku*

#### **Abstract**

*Around of Campus Sebelas Maret University Surakarta emerging traders selling angkringan in pedestrian, shoulder road and take advantage of empty spaces. Although the existence of angkringan "illegal" but angkringan is not just a regular roadside food stall but its become a space to discuss, chat and exchange ideas with relaxed atmosphere. This phenomenon unknowingly creates a public space "communal space" in society . Angkringan as a communal space raises behavior patterns associated with spatial behavior that shows the actions and responses of a person, or behavioral tendencies that arise in human interaction in communal space in angkringan. This study focuses on behavior-setting study in angkringan. The angkringan object used in this research is angkringan with cart type. This research uses qualitative approach method with case study, covering several stages of doing literature review to determine proposition, and verification proposition to field theory, field survey, and analysis with purpose to know behavior pattern in angkringan and cause of angkringan become society choice. The result of this research is behavioral pattern of seller, buyer behavior pattern, and*

---

*tendency of dominance of certain group in communal space angkringan. Thus, in the future this angkringan can be seen as potential communal space and public so that it can support a function of area or tourism.*

**Keywords:** *Angkringan, Communal, Behavior*

## **1. PENDAHULUAN**

Lingkungan sekitar kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) memiliki beberapa lingkungan indekos<sup>1</sup> mahasiswa dan perumahan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai ekonomis kawasan untuk berdagang dan usaha yang membuat para pedagang angkringan bermunculan dan mengisi ruang-ruang kosong di sekitar kampus UNS. Para pedagang angkringan ini berjualan dengan menggunakan ruang pedestrian, bahu jalan serta pemanfaatan ruang-ruang kosong di antara bangunan dengan alasan mahal dan terbatasnya tempat usaha.

Meskipun keberadaan angkringan bisa dikatakan “ilegal”, tetapi hal ini tidak menyurutkan peminatnya untuk datang dan datang kembali. Hal ini dikarenakan angkringan bukan lagi sebuah warung makan pinggir jalan biasa, tetapi sebuah ruang untuk berdiskusi, mengobrol dan bertukar pikiran dengan suasana santai. Fenomena keberadaan angkringan ini, tanpa disadari menciptakan sebuah ruang publik “ruang komunal” yang memenuhi kebutuhan manusia untuk bersosialisasi bahkan pada masa maraknya “urban culture”. Angkringan berubah menjadi sebuah ruang komunal dan menjadi bagian ruang publik pada masyarakat. Fenomena Angkringan sebagai ruang komunal juga dapat di jelaskan dengan teori ruang publik borjuis Habermas dalam (Hardiman, 2010) yaitu ruang publik adalah partisipasi warga dalam memperbincangkan persoalan-persoalan publik yang dapat terjadi di cafe-cafe, salon dan bar dengan ciri dasar aktornya merupakan warga biasa kelas menengah, tempat kegelisahan politis warga dan menjadi mediasi masalah individu, bisnis dan sosial.

Angkringan menjadi lingkungan yang memenuhi syarat interaksi sosial, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau melakukan kegiatan bersama. Carr dalam Carmona, et al(2003)mengemukakan dalam pemanfaatan ruang publik harus ada keterlibatan pasif (passive engagement) dan

---

<sup>1</sup> Tinggal dirumah orang lain dengan atau tanpa makan (kos)

aktif (active engagement) sehingga dapat menghasilkan proses interaksi pengguna dengan ruang publik yang dapat menciptakan perilaku yang berbeda-beda.

Dengan keberadaan angkringan ini sebagai ruang komunal menimbulkan pertanyaan berhubungan dengan pola perilaku pada ruang komunal di angkringan. Pola perilaku ini berkenaan perilaku spasial menunjukkan tindakan dan respon seseorang, ataupun kecenderungan perilaku yang muncul dalam interaksi manusia dengan ruang komunal di angkringan. Sehingga angkringan ini kedepannya dapat dipandang sebagai potensi ruang komunal dan publik sehingga dapat mendukung suatu fungsi kawasan atau pariwisata. Hal ini juga dapat memberikan pemahaman penataan angkringan berdasarkan pola perilaku ruang komunalnya yang menjadikan angkringan bukan hanya dipandang sebagai pedagang kaki lima yang melanggar aturan/ ilegal dan merusak tata lingkungan kota tetapi memiliki peran positif terhadap kota.

Klasifikasi Aktivitas pada Ruang Publik dalam kajiannya, Zhang dan Lawson dalam (Johannes, 2012) mempergunakan tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain :Aktivitas proses, aktivitas ini adalah dengan melakukan peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini biasanya pergerakan dari suatu tempat (misalnya rumah) ke kios (aktivitas konsumsi). Kontak fisikKontak fisik merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.Aktivitas transisiAktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini berfokus pada kajian seting-perilaku di dalam seting angkringan dan membahas posisi seting angkringan terhadap lingkungan. Objek angkringan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkringan dengan tipe gerobak, baik beroda maupun tidak beroda. Objek angkringan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkringan dengan lokasi di sekitar UNS dengan kasus 4 angkringan yang ditemukan berbagai variasi letak angkringan, ada yang terletak di trotoar (jalur pedestrian) jalan memanfaatkan pagar, berada di belakang pagar, di tengah halaman/ tanah kosong, kemudian naik ke teras bangunan dan bahkan ada angkringan yang masuk ke dalam bangunan.

Penelitian terkait angkringan yang mengungkap masalah pola solidaritas kelompok pedagang angkringan Kota Ponorogo pernah dilakukan oleh (Harsono, 2014) membahas pola jalinan solidaritas yang terjadi pada kelompok pedagang angkringan kota Ponorogo yang terbentuk secara organik untuk memperkuat bisnis angkringan dan menciptakan lahan persaingan yang sehat. Penelitaan

lainnya mengenai kajian behaviour setting angkringan di wilayah Kelurahan Condongcatur Yogyakarta;(UGM) Penelitian ini membahas angkringan sebagai lingkungan binaan, melalui pendekatan behavior setting, yang menekankan pada hubungan interaksi antara manusia dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik standing pattern of behavior, circumjacent milieu dan bagaimana synomorphy yang membentuk behavior setting angkringan. Berikutnya adalah studi Kasus Tentang Karakteristik Pengunjung, Obrolan dan Interaksi Antar Pengunjung Serta Penjaja HIK di Sepanjang Jalan Dr Rajiman, Solo yang dilakukan oleh (Utomo, 2010) yang membahas sifat-sifat ruang publik pada warung HIK yaitu ruang publik yaitu demokratis, bermakna dan responsif hal ini didasari dengan teori habernas tentang ruang publik dan ruang publik pada HIK dapat mencakup berbeagai kalangan dengan interaksi yang aktif antar pelaku dan bersifat bebas. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2015) tentang angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi social masyarakat perkotaan di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan membahas bentuk interaksi sosial masyarakat kota dalam angkringan dan angkringan menyimbolkan budaya jawa dengan kesederhanaannya. Dari seluruh penelitian yang telah dilakukan terkait dengan ruang publik, ruang komunal dan angkringan, penelitian dengan fokus identifikasi pola perilaku pada ruang komunal angkringan pada kawasan sekitar Universitas Sebelas Maret (UNS) belum pernah dilakukan sebelumnya.

Teori pendukung penelitian adalah teori proses pola perilaku dan pola perilaku manusia dalam (Laurens, 2004) yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu proses Individu dan proses sosial. Proses individu meliputi hal sebagai berikut ; persepsi lingkungan, kognisi spasial dan perilaku spasial . Sedangkan proses sosial dalam memenuhi kebutuhan sosialnya manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya yang dapat diamati dari; fenomena perilaku lingkungan, kelompok-kelompok pemakai, dan tempat terjadinya aktivitas. Teori hubungan tatanan lingkungan fisiknya dengan individu Roger Barker dan Herbert Wright dalam (Laurens, 2004) memakai istilah behavior setting untuk menjelaskan tentang kombinasi perilaku dan lingkungan tertentu. Behaviour setting didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara objek perilaku yang masing-masing mempunyai atribut untuk menjadi sebuah behavior setting pengujian dapat ditinjau dalam berbagai dimensi antara lain meliputi aktivitas, penghuni, kepemimpinan, populasi, ruang, waktu, dan objek dan mekanisme perilaku.

## **2. METODE**

Penelitian mengenai identifikasi pola perilaku pada ruang komunal pada angkringan di kawasan sekitar Kampus Universitas Sebelas Maret ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode Studi kasus dengan survey atau eksplanatori adalah untuk eksplanatory/verifikasi menguji atau verifikasi teori adalah metode yang paling tepat untuk judul Penelitian mengenai identifikasi pola perilaku pada ruang komunal pada angkringan di kawasan sekitar kampus universitas sebelas maret. Metode studi kasus bertujuan menghimpun data-data berdasarkan proposisi yang telah disusun berdasarkan teori-teori dan tulis proposisinya. Dalam penelitian dengan metode kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial dengan lebih jelas. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam yang mengandung makna yaitu data yang sebenarnya dan data yang pasti(Suryana, 2010). Tahapan Pelaksanaan Penelitian sebagai berikut;

### **2.1 Kajian Pustaka**

Tahapan ini peneliti mencari data-data, teori, dan preseden penelitian Penelitian mengenai identifikasi pola perilaku pada ruang komunal pada angkringan di Kawasan sekitar Kampus Universitas Sebelas Maret untuk dijadikan bahan acuan dan wawasan dalam melakukan survey.

### **2.2 Persiapan survei lapangan**

Tahapan ini peneliti mencari teori-teori tentang angkringan, ruang publik, perilaku, pola perilaku dan behaviour setting. Lalu ditentukan memilih lokasi objek penelitian di sekitar kampus UNS dengan kriteria angkringan lama yang ditemukan dengan variasi letak angkringan, yaitu berada di trotoar (jalur *pedestrian*) dan berada di belakang atau di tengah halaman/ tanah kosong. Metode pengumpulan data dengan melakukan survey dan observasi dengan proposisi pengujian behavior setting dengan mengambil aktivitas pada ruang publik meliputi; aktivitas proses, kontak fisik, aktivitas transisi, Populasi, Ruang,Waktu serta Objek dan mekanisme perilaku.

---

### 2.3 Analisis data lapangan

Tahapan ini peneliti mensintesa hasil dari studi kasus dan kajian teori untuk dijadikan hasil pembahasan penelitian mengenai identifikasi pola perilaku pada ruang komunal pada angkringan di kawasan sekitar Kampus Universitas Sebelas Maret.

### 2.4 Penulisan Laporan

Penulisan laporan penelitian mengenai identifikasi pola perilaku pada ruang komunal pada angkringan di kawasan sekitar Kampus Universitas Sebelas Maret dengan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus *multiple case* ditulis dengan format yang telah ditentukan yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 data lapangan, bab 5 analisis, bab 6 kesimpulan dan saran.

### 2.5 Kendala Lapangan

Kendala lapangan untuk penelitian mengenai identifikasi pola perilaku pada ruang komunal pada angkringan di kawasan sekitar Kampus Universitas Sebelas Maret dengan metode kualitatif adalah terkadang obyek penelitian angkringan yang buka dan tutup dengan waktu yang tidak dapat ditentukan dan kendala cuaca jika keadaan hujan banyak angkringan yang tidak buka da juga jika hari libur Angkringan kebanyakan juga tidak buka.

## 3. PEMBAHASAN

Analisis ini membahas pola perilaku di ruang komunal pada angkringan yang berlokasi di kawasan sekitar kampus Universitas Sebelas Maret yang mengambil sebagian dari wilayah Kelurahan Jebres, yang lebih dekat atau terpengaruh dengan keberadaan Universitas Sebelas Maret. Objek angkringan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkringan dengan lokasi di dekat kampus UNS dengan variasi letak angkringan, yaitu berada di trotoar (jalur *pedestrian*) dan berada di belakang atau di tengah halaman/ tanah kosong yaitu di Angkringan Timur Gerbang ISI Surakarta, Angkringan Barat Gerbang ISI Surakarta, Angkringan Barat UNS dan Angkringan Pak Gondrong. Untuk mengetahui pola perilaku di ruang komunal pada angkringan yang berlokasi di kawasan sekitar kampus Universitas Sebelas Maret maka di pilihlah beberapa kriteria yang berasal dari proposi yang ada untuk diterapkan pada beberapa kasus angkringan untuk diambil pola.

Tabel 1. Analisis Kasus Angkringan

| Kriteria                     | Angkringan Timur Gerbang ISI Surakarta   | Angkringan Pak Gondrong Timur UNS   | Angkringan Barat Gerbang ISI Surakarta   | Angkringan Barat UNS   |
|------------------------------|--|---|--|--|
| Waktu                        | Lokasi penelitian adalah pada Angkringan Pak Gondrong Timur Boulevard Kampus UNS dilakukan tanggal 21 April 2018 pada waktu 20.00-23.00 WIB.   | Lokasi penelitian adalah pada Angkringan berada di depan Gerbang Barat kampus ISI Surakarta. Penelitian dilakukan tanggal 25 April 2018 pada waktu 20.00-22.00 WIB.                         | Lokasi penelitian adalah pada Angkringan berada di depan Gerbang Timur kampus UNS . Penelitian dilakukan tanggal 28 April 2018 pada waktu 20.00-22.00 WIB.       | Lokasi penelitian adalah pada Angkringan berada di depan Gerbang Barat kampus UNS . Penelitian dilakukan tanggal 03 Mei 2018 pada waktu 19.00-20.00 WIB. |
| Kepadatan angkringan         | Sangat Ramai (dalam 30 menit terdapat 10 pembeli)  | Kepadatan angkringan Ramai ( dalam 30 menit terdapat 6 pembeli)   | Kepadatan angkringan Sedang, Tidak begitu ramai dalam 30 menit 4 pembeli   | Kepadatan angkringan Sepi, dalam 30 menit 1-2 pembeli  |
| Kecenderungan jumlah pembeli | 2-10 orang, kecenderungan dalam bentuk berkelompok, paling banyak berprofesi sebagai Mahasiswa.  | Kecenderungan jumlah pembeli 2-6 orang kecenderungan dalam berkelompok dan berprofesi sebagai Mahasiswa.  | Kecenderungan jumlah pembeli 1-4 orang kecenderungan dalam berkelompok, Mahasiswa serta warga sekitar  | Kecenderungan jumlah pembeli 1-2 orang kecenderungan dalam individu, warga sekitar dan bapak-bapak.  |
| Lokasi dan Zonasi Angkringan | Lokasi Angkringan berada di depan Gerbang Timur kampus ISI Surakarta.<br>1. Area Angkringan<br>2. Area parkir Area parkir cukup luas. Terdapat tukang parkir<br>3. Area lesehan mempunyai lahan yang sangat luas menggunakan lahan halaman ISI yang tidak dipakai. | Lokasi Angkringan pak Gondrong berada di timur dari gerbang depan.<br>1. Area Angkringan<br>2. Area parkir meluas di sepanjang trotoar.<br>3. Area lesehan sangat luas menggunakan trotoar. | Lokasi Angkringan berada di depan Gerbang Barat kampus ISI Surakarta.<br><br>1. Area Angkringan<br>2. Area parkir tidak luas.<br><br>3. Area lesehan tidak luas. | Lokasi Angkringan berada di sisi barat dari Gerbang Depan UNS.<br><br>1. Area Angkringan<br>2. Area Parkir tidak luas.<br><br>3. Area tidak luas.        |

|                           |  |  |   |  |
|---------------------------|--|--|---|--|
| perilaku penjual          | Penjual ada 5 orang, 2 orang sebagai penjaga makanan dan penerima pesanan, 1 orang pembuat minuman, 1 orang mencuci gelas, 1 orang mengantarkan makan. Alur kerjanya adalah penjaga makanan-penerima pesanan-->pembuat minuman dan bakaran-->mengantarkan makanan-->mencuci gelas-->menerima uang. | Penjual ada 2 orang, 1 orang sebagai penjaga makanan dan penerima pesanan, orang pembuat minuman, dan 1 orang mencuci dan mengantarkan makan. Alur kerjanya adalah penjaga makanan → penerima pesanan → pembuat minuman dan bakaran → mengantarkan makanan → mencuci gelas → menerima uang | Penjual ada 3 orang, 1 orang sebagai penjaga makanan dan penerima pesanan, 1 orang pembuat minuman, 1 orang mencuci gelas dan mengantarkan makan. Alur kerjanya adalah penjaga makanan-penerima pesanan-pembuat minuman dan bakaran-mengantarkan makanan-mencuci gelas-menerima uang. | Penjual ada 2 orang, 1 orang sebagai penjaga makanan dan penerima pesanan, 1 orang pembuat minuman dan mencuci gelas. Alur kerjanya adalah penjaga makanan-penerima pesanan-pembuat minuman dan bakaran-mencuci gelas-menerima uang. |
| perilaku pembeli individu | 1. Datang-->tidak parkir-->salah satu membeli makanan-->pulang<br>2. Datang-->parkir-->membeli makanan-->pulang<br>3. Datang-->Parkir--> makan di lesehan-->mengobrol-->pulang   | 1. Datang→ parkir/ tidak karena jalan kaki → membeli makanan → langsung pulang<br>2. Datang → parkir/ tidak karena jalan kaki → makan di tempat duduk di depan gerobak → Mengobrol dengan penjaga makanan/penjual  | 11. Datang→ parkir-->membeli makanan →langsung pulang<br>2. Datang → parkir → makan di tempat duduk di depan gerobak → Mengobrol dengan penjaga makanan/penjual / bermain HP  | 1. Datang-->parkir-->makan-->langsung pulang<br>2. Datangà parkir--> makan di tempat duduk di depan gerobak-->Mengobrol dengan penjaga makanan/penjual/ pengunjung lain-->pulang ( biasanya ramai dengan bapak-bapak)                |
| perilaku pembeli 2 orang  | Datang-->Parkir--> Membeli makanan--> pulang.<br>2.Datang-->Parkir--> makan di lesehan mengobrol 1-2 jam--> pulang.  | 1. Datang → parkir/ tidak karena jalan kaki → membeli makan → mengobrol → pulang<br>2. Datang → parkir / tidak karena jalan kaki → makan di  | 1. Datang → parkir→ membei makanan → langsung pulang<br>2. Datang → parkir → makan di lesehan mengobrol   | 1. Datang-->parkir-->makan--> langsung pulang<br>2. Datang-->parkir-->makan di tempat duduk dan mengobrol--  |



|  |   |   |   |  |
|--|---|---|---|--|
|  |   | lesehan mengobrol → pulang  |   | >pulang  |
| perilaku pembeli 3 orang               | Datang-->Parkir--> Membeli makanan--> pulang.<br>2.Datang-->Parkir--> makan di lesehan mengobrol 1-2 jam--> pulang. | Datang → parkir → makan di lesehan mengobrol 1-3jam → pulang  | Datang → parkir → makan di lesehan → mengobrol  |  |
| perilaku pembeli > 3 orang             | 1.Datang-->Parkir--> makan di lesehan mengobrol 3-5 jam--> pulang.  | Datang → parkir → makan di lesehan mengobrol 2-5 jam → pulang.  | Datang → parkir → makan di lesehan → mengobrol  |  |
| Asal lokasi awal pengunjung            | 1. Kampus (UNS dan ISI)<br>2. Indekos/rumah<br>3. Kantor<br>4. Beraktivitas ditempat lain misal berbelanja          | Kampus (UNS dan ISI)<br>2. Indekos/rumah<br>3. Kantor<br>4. Beraktivitas ditempat lain misal berbelanja | 1.Kampus (UNS dan ISI)<br>2. Indekos/rumah<br>3. Kantor<br>4. Beraktivitas ditempat lain misal berbelanja | 1.Kampus (UNS dan ISI)<br>2. Indekos/rumah<br>3. Rumah               |
| Proses transisi lokasi                 | 1. Langsung menuju angkringan<br>2. Tidak Langsung menuju Angkringan  | 1. Langsung menuju angkringan<br>2. Tidak Langsung menuju Angkringan                                    | 1. Langsung menuju angkringan<br>2. Tidak Langsung menuju Angkringan                                      | 1. Langsung menuju angkringan<br>2. Tidak Langsung menuju Angkringan |
| Interaksi yang terjadi                 | 1. antar individu<br>2. antara individu dan kelompok<br>3. antara Kelompok dan kelompok                             | 1. antar individu<br>2. antara individu dan kelompok  | 1. antar individu<br>2. antara individu dan kelompok  | 1. antar individu<br>2. antara individu dan kelompok                 |
| Komunikasi yang terjadi: Topik bahasan | 1. Berdiskusi<br>2. Bercerita<br>3. Rapat terbuka<br>4. Makan bersama   | 1. Masalah Kuliah<br>2. Masalah Pribadi   | 1. Masalah Kuliah<br>Masalah Pribadi  | 1. Masalah Pribadi<br>2. Masalah Politik                             |
| Aktivitas transisi                     | 1Makan<br>2.Melihat lingkungan sekitar<br>3. Bermain HP   | 1Makan<br>2.Melihat lingkungan sekitar<br>3. Bermain HP   | 1Makan<br>2.Melihat lingkungan sekitar<br>3. Bermain HP   | 1Makan<br>2.Melihat lingkungan sekitar<br>3. Bermain HP              |

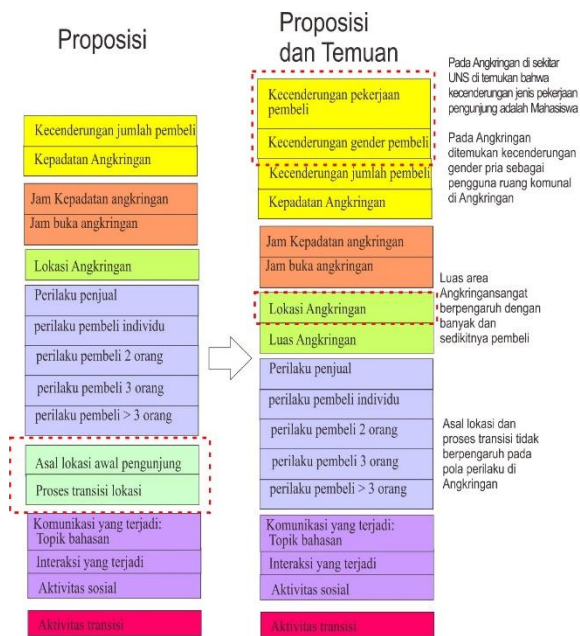
Pola perilaku yang muncul pada Angkringan dengan area lesehan yang luas adalah persamaan pola aktivitas penjual dan cara berdagang, perilaku pembeli individu yang cenderung makan tidak di area lesehan atau di bawa untuk pulang, juga kecenderungan pembeli 2 orang, 3 orang dan lebih dari 3 orang yang memanfaatkan ruang komunal lesehan sebagai area mengobrol. Pada Angkringan dengan area lesehan yang tidak luas ditemukan perbedaan pada jumlah penjual, pembeli kecenderungan gender pria, dan tidak ditemukan pembeli lebih dari 2 orang.

| Karakteristik Kasus dengan lesehan  | Karakteristik kasus tanpa lesehan  | Persamaan   | Perbedaan   |
|---|--|---|---|
| Pola perilaku yang muncul pada Angkringan dengan area lesehan yang luas adalah persamaan pola aktivitas penjual dan pola perilaku cara berdagangnya serta pola perilaku pembeli pada perilaku pembeli individu yang cenderung makan tidak di area lesehan atau di bawa untuk pulang juga kecenderungan pembeli 2 orang, 3 orang dan lebih dari 3 orang yang memanfaatkan ruang komunal lesehan sebagai area mengobrol. Perbedaan pada lintas kasus tersebut adanya uang parkir dan pengamen pada kasus 1 tetapi tidak pada kasus 2 dan jumlah penjual dan cara pembagian tugasnya. Perbedaan pola perilaku pada kedua kasus tersebut adalah alasan tidak parkir dari pola perilaku pembeli individu tersebut berbeda pada kasus 1 dikarenakan adanya uang parkir, pada kasus 2 karena dekat dengan Indekos dan lamanya waktu yang dihabiskan di lesehan | Pola perilaku pada Angkringan dengan area lesehan yang tidak luas adalah persamaan pola perilaku pada penjual, pembeli individu dan pembeli 2 orang. Persamaan juga terdapat pada bentuk angkringan dan di kedua tempat tidak ditemukan pengamen dan tukang parkir. Perbedaannya adalah pada jumlah penjual, pembeli pada kasus 4 kecenderungan adalah bapak-bapak, pada kasus 4 tidak ditemukan pembeli lebih dari 2 orang dan luasan area lesehan pada kasus 4 lebih sempit. | -Pola perilaku penjual dan interaksi<br>- Kecenderungan persamaan pada pola perilaku individu<br>- Kecenderungan persamaan pada pola perilaku pembeli 2 orang | - Luas area lesehan.<br>- Jumlah penjual dan Ruang komunal lebih dapat dimanfaatkan pada angkringan dengan luas lesehan yang luas<br>- Pada kasus 2 juga terlihat dominasi gender laki-laki sebagai pelaku yang memanfaatkan ruang komunal angkringan.<br>- Pada angkringan dengan area lesehan sempit pembeli diatas 2 sangat jarang kecenderungan adalah individu |

#### Karakteristik

Pola perilaku pada ruang komunal pada Angkringan yang berlokasi di kawasan sekitar kampus Universitas Sebelas Maret , kecenderungan persamaan pola perilaku penjual dan interaksi, pola perilaku individu, perilaku pembeli 2 orang. Perbedaan yang pada 2 karakteristik adalah luas area lesehan, Jumlah penjual yang lebih banyak pada area lesehan yang luas. Pada Angkringan dengan area lesehan yang luas ruang komunal lebih dapat dimanfaatkan dari pada angkringan

dengan area lesehan sempit, hal ini dibuktikan adanya pembeli >3 orang yang lebih banyak pada area angkringan yang lesehannya luas. Pada kasus 2 juga terlihat dominasi gender laki-laki sebagai pelaku yang memanfaatkan ruang komunal angkringan. Pada angkringan dengan area lesehan sempit pembeli diatas 2 sangat jarang kecenderungan adalah pembeli individu



**Gambar 1.** Temuan Proposisi (Dewanti, 2018)

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian Identifikasi Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan Studi Kasus Angkringan Pada Kawasan Sekitar Universitas Sebelas Maret (UNS) menghasilkan karakteristik fisik pola perilaku penjual dan pembeli pada ruang Komunal Angkringan. Pola perilaku pada ruang komunal di Angkringan juga terpengaruh dengan luasan lahan Angkringan, Gender dan Jenis Pekerjaan Pembeli yang menyebabkan perbedaan pola perilaku dan minat pembeli pada tiap Angkringan.

Setelah melakukan analisis terhadap Studi Kasus Angkringan Pada Kawasan Sekitar Universitas Sebelas Maret (UNS), dari pola perilaku penjual dan pembeli disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola perilaku penjual untuk setiap tempat terpengaruh oleh jumlah penjual yang berjualan. Sedangkan jumlah penjual sendiri terpengaruh oleh luasan Angkringan.
2. Pola perilaku pembeli untuk setiap tempat terpengaruh oleh jumlah pembeli yang dibedakan menjadi Individu, 2 orang, 3 orang dan > dari 3 orang.

3. Pembeli Individu tidak memanfaatkan ruang komunal pada Angkringan dan cenderung memakan di gerobak atau di bawa pulang. Pembeli individu dapat kecenderungan pasif dalam interaksinya karena lebih banyak berdiam diri seperti mendengarkan lagu atau hanya fokus pada makanan.
4. Jumlah pembeli 2-3 orang memanfaatkan ruang komunal pada Angkringan dengan mengobrol dengan temannya dan juga makan bersama dengan pola perilaku cenderung sama pada tiap Angkringan.
5. Jumlah pembeli lebih besar dari 3 orang memanfaatkan ruang komunal sebagai area diskusi dan rapat terbuka yang bersifat santai.
6. Pada tiap-tiap angkringan juga terdapat kecenderungan dominasi pembeli dengan gender pria dan juga mahasiswa sebagai pembeli terbesar. Dominasi gender pria disebabkan oleh waktu buka Angkringan pada malam hari sehingga tidak banyak wanita yang berada di Angkringan. Sedangkan jenis pekerjaan memiliki kecenderungan pembeli adalah mahasiswa dikarenakan lokasi Angkringan yang dekat dengan area Indekos dan juga dikarenakan harganya yang murah.
7. Penyebab pembeli memilih membeli di Angkringan dikarenakan tempat/ lesehan yang luas, rasa makan makannya yang enak dan kedekatan dengan lokasi KOS/tempat tinggal. Angkringan dengan luas lahan yang lebih luas lebih dapat dimanfaatkan sebagai ruang komunal dari pada Angkringan yang lebih sempit. Dari hasil wawancara pembeli juga menyatakan kecenderungan pembeli memilih Angkringan yang luas sehingga membuat mereka nyaman untuk mengobrol/ berdiskusi.

Dari hasil penelitian Identifikasi Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan Studi Kasus Angkringan Pada Kawasan Sekitar Universitas Sebelas Maret (UNS) dapat memberikan kontribusi untuk Pemerintah sebagai bahan referensi untuk pengembangan potensi ruang komunal angkringan terutama untuk kawasan wisata di daerah Jawa Tengah serta menjadi refensi dalam penataan angkringan di kota serta untuk pengusaha angkringan sebagai bahan referensi untuk pengembangan bisnis angkringan yang dapat menjadi ruang komunal masyarakat dengan memperhatikan pola perilaku dan kecenderungan pembeli dalam menggunakan Angkringan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 2. Pola Perilaku pada Ruang Komunal Angkringan (Dewanti, 2018)

## 5.Saran

1. Pengembangan aturan dan konsep desain kawasan untuk PKL, tata guna lahan dan juga permukiman sehingga masalah yang disebabkan oleh PKL dapat diatasi dan dimanfaatkan sebagai potensi dari kawasan tersebut.
2. Pada penelitian lanjutan yang berhubungan dengan Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan Studi Kasus Angkringan Pada Kawasan Sekitar Universitas Sebelas Maret (UNS) dapat dilanjutkan dalam penelitian Tipologi Ruang Angkringan serta Perbandingan Angkringan Modern dan Tradisional sehingga dapat melengkapi hasil penelitian tentang Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan.

---

## 6. References

- Azizah, R. (2015). *Angkringan Sebagai Unsur Tradisional Tempat Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan Deskriptif Analisis di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan . Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik.* Jogjakarta: Kanisius.
- Harsono, S. S. ( 2014). *Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan Kota Ponorogo . Sosiohumaniora Volume 16 No. 1 , 62 - 69.*
- Johannes. (2012). Retrieved from johannes.lecture.ub.ac.id: <http://johannes.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/BAHAN-UJIAN-ASISTEN.pdf>
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia.* Jakarta: PT Grasindo.
- Nugroho, B. A. (2013). *Ruang Publik ala Yogyakarta Studi Tentang Pergeseran Struktur Ruang Publik di Yogyakarta, dalam Kasus Tumbuhnya Ruang Publik di Angkringan, Warung Kopi Blandongan, dan Toko Ritel Modern Circle K. Skripsi ILMU PEMERINTAHAN (POLITIK DAN PEMERINTAHAN) UGM.*
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utomo, D. K. (2010). a. *Warung Hidangan Istimewa Kampung (HIK) sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Tentang Karakteristik Pengunjung, Obrolan dan Interaksi Antar Pengunjung Serta Penjaja HIK di Sepanjang Jalan Dr Rajiman, Solo . Skripsi FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNS .*